



Implikasi Idiosinkratik Barack Obama terhadap Kebijakan Kerjasama Kontraterorisme Amerika-Arab Saudi

Ikko Vidia Nandareska

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: vidia.ikko@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to find out the leader personality of Barack Obama and its implications to U.S-Saudi Arabia counterterrorism cooperation through the Margaret Hermann's leader personality typology (1980). U.S counterterrorism under Bush's presidency often uses hard power. Bush rhetoric shows strong dichotomy as "good Vs evil". There are differences in foreign policy approaches during the Bush and Obama. U.S under Barack Obama's presidency not as dominant as in the Bush era and no longer used hard power. U.S has counterterrorism cooperation with Saudi Arabia that has been linked to terrorism ever since 9/11. This research sees Obama's background and life experiences, U.S-Saudi's counterterrorism cooperation and terrorism threat for U.S post 9/11. Using qualitative method with secondary and primary data source, the result of this research shows that Barack Obama's background and life experiences influence his views and policy orientation. Obama has the personality of conciliatory leader that consists of five indicators: low nationalism, low distrust to others, high need for affiliation, high conceptual complexity and little belief in own control. His conciliatory personality implies in the approach of U.S counterterrorism efforts with Saudi Arabia. U.S becomes more tolerant and relies on Saudi Arabia's role in the region to counter terrorism.

Keywords: *idiosyncratic, personality of conciliatory leader, counterterrorism*

PENDAHULUAN

Pada masa Bush, Amerika lebih sering menggunakan hard power terlebih saat merespon serangan 9/11. Melalui gerakan "*War on Terror*". Bush menyatakan "*every nation, in every region now has a decision to make. Either you are with us, or you are with the terrorist*". Amerika bergerak secara unipolar dan dengan tegas menyatakan bahwa negara lain dapat memilih untuk turut mendukung aksi kontraterorisme Amerika atau berada di pihak terorisme. Tujuan utama dari *War on Terror* adalah membunuh ketua Al-Qaeda, Osama bin Laden (Walsh 2008). Terorisme masih menjadi salah satu hal yang paling di khawatirkan masyarakat Amerika meskipun belum terdapat lagi aksi terorisme yang menimbulkan korban jiwa dan kerugian sebesar aksi 9/11. Pada masa pemerintahan Obama, aksi terorisme domestik semakin berkembang, dan sebagian besar para pelakunya terinspirasi aksi teror yang dilakukan oleh kelompok terorisme asing. ISIS, Boko Haram, Taliban dan Al-Qaeda adalah kelompok terorisme yang paling aktif di level internasional dan sebagian besar dari mereka bermarkas di kawasan Timur Tengah (Dudley 2016).

Amerika bekerjasama dengan salah satu partner strategisnya di kawasan tersebut yaitu Arab Saudi. Akan tetapi, Amerika dan Arab Saudi memiliki nilai serta prinsip yang berbeda. Amerika merupakan negara sekuler yang menjunjung nilai demokrasi, liberalisme dan HAM. Sedangkan, Arab Saudi merupakan sebuah kerajaan dengan sistem

pemerintahan monarki yang menggunakan hukum Islam (Freedom House.org, 2017). Menurut Yousaf Butt, Arab Saudi memiliki keterkaitan dengan terorisme. Paham Wahabi yang disinyalir sebagai paham radikal yang mendorong penganutnya untuk melakukan aksi-aksi ekstrimisme, berasal dari Arab Saudi (Butt 2015). Arab Saudi dinilai menjadi salah satu pendonor dana terbesar pada kelompok-kelompok terorisme. Warga Amerika juga memiliki persepsi negatif terhadap Arab Saudi karena 15 orang dari 19 pelaku dan dalang pada aksi serangan 9/11 merupakan warga kebangsaan Arab Saudi. Banyak pihak yang pesimis terhadap kerjasama kontraterorisme dengan Arab Saudi. Meskipun begitu, Obama justru semakin memperkuat kerjasama tersebut (Jenkins, 2017).

Upaya kerjasama kontraterorisme Amerika dan Arab Saudi terfokus pada sektor keuangan, keamanan dan pertahanan militer (The U.S House of Representatives 2016). Di dalamnya termasuk pelatihan militer bersama, berbagi informasi intelejen, dan jual beli persenjataan untuk meningkatkan kualitas pasukan Arab Saudi (Kingdom of Saudi Arabia 2016). Obama juga memutuskan untuk mendukung Arab Saudi pada konflik Yaman. Amerika tidak turun tangan secara langsung namun pihaknya berbagi informasi intelijen, mengespor persenjataan serta memfasilitasi pengisian bahan bakar di udara. Pada konflik tersebut, Arab Saudi dinilai melanggar hukum perang karena serangannya mengenai fasilitas umum serta warga sipil. Serangan tersebut juga dilakukan dengan menggunakan persenjataan Amerika sehingga banyak pihak juga turut menuntut Amerika untuk bertanggung jawab atas tindakan Arab Saudi (Ryan, 2016).

Pada masa Obama, Amerika terlihat tidak se-dominan jika dibandingkan dengan Amerika di bawah pemerintahan Bush maupun Trump (Bryant, 2015). Terlebih Obama tidak lagi mengutamakan pendekatan hard power seperti pada masa Bush. Obama semakin meminimalisir keterlibatan pasukan Amerika pada berbagai konflik. Obama justru lebih mengutamakan peningkatan kapabilitas militer mitranya agar mereka dapat berperan lebih menghadapi ancaman terorisme. Berdasarkan pernyataan Garner, Obama terlihat berupaya untuk menghentikan kecurigaan dan prasangka negatif warga Amerika yang mengasosiasikan Islam dengan terorisme. Obama juga menekankan bahwa radikalisme tidak berkaitan dengan agama Islam Keputusan Obama tentunya menuai pro dan kontra, banyak pihak menilai Obama lebih “ramah” terhadap negara mayoritas Muslim karena latar belakangnya yang memiliki ayah biologis dan ayah tiri beragama Islam (Garner, 2018).

Menurut Margaret Hermann, orientasi kebijakan dipengaruhi oleh kepribadian pemimpin kala itu. Latar belakang serta pengalaman hidup pemimpin tersebut berperan dalam membentuk karakter dan kepribadiannya (Hermann, 1980). Dalam ilmu hubungan internasional, terdapat istilah “idiosinkratik” yang merujuk pada level analisa individu untuk menganalisa kebijakan luar negeri. Idiosinkratik mengasumsikan bahwa kemampuan, niat, latar belakang dan pengalaman hidup pemimpin akan berdampak pada tujuan serta strateginya dalam mengarahkan negara tersebut (Bakri 2015). Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas mengenai kebijakan kontraterorisme Amerika pada masa pemerintahan Obama atau penelitian mengenai kerjasama kontraterorisme Amerika-Arab Saudi yang dikaji melalui level analisa individu. Oleh karena itu, penulis menggunakan level analisa individu untuk mengetahui bagaimana implikasi idiosinkratik Obama terhadap upaya kontraterorisme Amerika-Arab Saudi.

PEMBAHASAN

Barack Hussein Obama lahir pada 4 Agustus tahun 1961 di Honolulu, Hawaii. Barack Obama merupakan seorang biracial, Ayahnya, Barack Obama Sr. merupakan kulit hitam yang berasal dari Kenya dan Ibunya, Ann Dunham merupakan wanita kulit putih asal Kansas. Kedua orang tuanya bertemu di Universitas Meno, Hawaii (The

Encyclopedia of World Biography n.d.). Mereka kemudian menikah di tahun 1960an. Pada tahun tersebut pernikahan antar ras merupakan hal yang langka. Akan tetapi pernikahan tersebut tidak bertahan lama. Kedua orang tuanya bercerai dan ibunya menikah kembali dengan seorang Muslim, Lolo Soetoro yang berasal dari Indonesia. Obama yang berumur enam tahun dan ibunya pindah ke Jakarta bersama ayah barunya. Tahun 1967 Obama tinggal di Jakarta dan pada periode tersebut kondisi politik dan ekonomi Indonesia sedang tidak stabil karena perubahan orde lama ke orde baru. Obama bersekolah di sekolah dasar dimana anak yang beragama Islam dan non Muslim berada di satu kelas yang sama. Hal tersebut tidak dia temukan di Hawaii.

Obama tidak menyelesaikan pendidikannya di Jakarta, Obama memutuskan untuk kembali ke Hawaii. Sebelum Obama berpisah dengan ibunya dan kembali ke Hawaii, ibunya telah mengajarkan berbagai hal yang membentuk kepribadian Obama. Nilai yang diajarkan diantaranya kejujuran, keterbukaan, keterusterangan dan penilaian yang independen terhadap berbagai hal (Kloppenbergh 2011). Pada tahun 1971 Obama kembali ke Hawaii dan tinggal dengan kakek dan neneknya. Obama masuk ke sekolah swasta unggulan yaitu Punahou, di masa remajanya Obama mengalami krisis identitas. Obama sempat mengalami masa-masa pemberontakan saat dirinya merasakan kebingungan atas identitasnya.

Obama melanjutkan kuliah di Occidental College di Los Angeles. Selepas kuliah, Obama mencari pekerjaan dan akhirnya bekerja di Chicago, Illinois. Obama bekerja dalam sebuah komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang tinggal di daerah miskin. Pada saat tersebut Obama menyadari bahwa perubahan baru dapat dibuat dengan sistem top-down serta perubahan peraturan perundang-undangan. Obama melanjutkan kuliah di Universitas Harvard di jurusan Hukum dan menjadi kulit hitam pertama yang menjadi ketua dari Publikasi hukum "The Harvard Law Review" pada tahun 1989 (Butterfield, 1990). Obama lulus dari Harvard pada tahun 1991 dengan predikat magna cum laude. Tahun 1992, Obama menikah dengan Michelle Obama.

Karir politiknya dimulai saat Obama mencalonkan diri sebagai senator di Illinois dan resmi terpilih pada tahun 1996. Obama menjalani karir legislatifnya sejak tahun 1996 hingga 2007. Pada masa itu, Obama dikategorikan sebagai figur paling dinamis di Amerika. Pada 2009 Obama sukses memenangi pemilihan Presiden Amerika dan menjadi Presiden Amerika pertama yang berasal dari ras kulit hitam. Satu periode setelahnya, pada pemilu tahun 2012, Obama kembali unggul dan kembali lagi ke Gedung Putih untuk menjadi presiden (prsmith.org, 2016). Obama merupakan pria kulit hitam dengan mentalitas orang kulit putih. Seorang kristiani namun begitu menghormati agama Islam karena pernah tinggal di Indonesia yang merupakan negara mayoritas Muslim. Obama dikenal sebagai pembela kaum miskin, namun pendekatan yang Obama gunakan sebisa mungkin tidak menyinggung kalangan lain. Obama juga berbakat dalam mempengaruhi orang bahkan, Obama dikenal sebagai bintang pop politik yang disamakan dengan Presiden Kennedy yang mendapat sebutan "*first Hollywood president*" (Babich, 2013).

Berkaitan dengan kontraterorisme, Obama berupaya untuk memperbaiki citra Amerika di mata negara mayoritas Muslim. Obama menerapkan pendekatan yang lebih intens dan penggunaan retorika yang tidak memaksa. Obama mempererat kerjasama kontraterorisme Amerika dengan Arab Saudi. Kerjasama kontraterorisme difokuskan pada sektor sistem ekonomi, masalah pendanaan menjadi hal krusial dalam kejahatan terorisme. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembatasan akses dan pemberhentian aliran dana untuk menekan pergerakan kelompok teroris. Pada sektor sistem ekonomi: Arab Saudi tergabung dalam Financial Action Task Forces / FATF, menerapkan rekomendasi anti money laundry dan anti-terror financing dan mempelopori Counter ISIL Finance Group/ CIFG bersama dengan Amerika dan Italia (The U.S House of Representatives 2016). Pada sektor

keamanan dan pertahanan militer: Kementerian Dalam Negeri Arab Saudi bekerjasama dengan *U.S Department of Homeland Security* melalui III Termin *Joint Counterterrorism*. Termin I membahas mengenai kerjasama untuk mengamankan wilayah (The U.S House of Representatives 2016). Termin II membahas mengenai *anti-terrorist financing* dan Termin III membahas mengenai perluasan kerjasama Amerika dengan anggota Gulf Cooperation Council (GCC) (Kingdom of Saudi Arabia 2016).

Modernisasi militer Arab Saudi dilakukan melalui ekspor persenjataan Amerika. Transaksi tersebut di buat dalam 42 perjanjian terpisah. Perjanjian tersebut mencakup berbagai persenjataan dan keperluan miter seperti senjata kecil, amunisi, tank, helikopter serang, rudal udara, kapal pertahanan rudal, dan kapal perang. Amerika juga menyediakan perawatan dan pelatihan untuk pasukan keamanan Saudi (Bayoumy 2016). Dukungan Amerika terhadap Arab Saudi pada konflik Yaman dalam bentuk berbagi informasi intelijen dan memfasilitasi pengisian bahan bakar pesawat di udara. Pada konflik tersebut, Arab Saudi melawan kelompok Houthi yang diklaim sebagai kelompok terorisme beraliran Syiah asal Yaman termasuk dalam daftar kelompok teroris. Pihak Arab Saudi menyatakan bahwa kelompok Houthi terkait dengan Iran dan kelompok Hizbullah Lebanon (Reuters 2014).

Keterlibatan Amerika dalam konflik Yaman semakin berkembang dengan dibentuknya *Joint Planning Cell* di pusat operasi Arab Saudi. Amerika mengirimkan 45 orang tenaga ahlinya untuk mempermudah koordinasi dalam operasi bersama (Crawford 2015). Meskipun pada konflik Yaman Amerika tidak turun langsung namun peranannya dalam mendukung Arab Saudi turut berkontribusi dalam memperparah keadaan. Konflik Yaman telah berubah menjadi krisis kemanusiaan. Jumlah korban jiwa sejak Maret 2015 hingga Januari 2016 sebanyak 6500 orang dan kini terus bertambah. 21.2 juta orang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Menurut pernyataan dari UNICEF sebanyak 370.000 anak kelaparan. 14.1 juta orang membutuhkan akses kesehatan sedangkan 600 fasilitas kesehatan harus ditutup paksa dan 63 fasilitas kesehatan telah diserang. 60% kerusakan di Yaman disebabkan oleh serangan Arab Saudi dan koalisinya. Jutaan orang terancam mati kelaparan akibat blokade yang dilakukan Arab Saudi. Total kerugian akibat rusaknya fasilitas dan lumpuhnya perekonomian mencapai 14 milyar dollar Amerika (Fisher 2015).

Menanggapi berita tersebut sebelumnya pihak Amerika mengatakan kepada kantor berita *The Times* bahwa tidak ada bukti bahwa Arab Saudi dan koalisinya dengan sengaja mencoba menyerang warga sipil dan kemungkinan terbesarnya adalah kualitas intelijen dan penargetan yang buruk. Dunia internasional menilai Arab Saudi dan sekutunya tidak mungkin memiliki kemampuan untuk menyerang tanpa bantuan dari Amerika oleh karena itu Amerika harus turut bertanggung jawab atas perbuatan Arab Saudi (Ryan 2016). Menurut Obama, banyaknya serangan Arab Saudi yang tidak tepat sasaran penyebabnya karena Arab Saudi belum dapat menentukan target serangan secara presisi. Amerika menyarankan "*smart bombs*" yang diklaim lebih baik dan dapat menyerang target secara presisi ketimbang bom biasa (Stewart 2016).

Banyak pihak menilai kerjasama kontraterorisme dengan Arab Saudi merupakan tindakan yang lebih banyak menimbulkan kerugian bagi Amerika. Keduanya juga tidak memiliki kesamaan nilai dan prinsip. Masih terdapat diskriminasi khususnya bagi kaum wanita dan pelanggaran HAM di Arab Saudi. Disisi lain, Amerika merupakan negara sekuler yang menjunjung tinggi nilai demokrasi dan liberalisme. Berkaitan dengan Terorisme, Arab Saudi masih aktif sebagai pendonor terbesar dalam aksi teror. Paham Wahabi juga masih menjadi dasar bagi tindakan para jihadis (Jenkins 2017). Paham Wahabi pertama kali dicetuskan oleh Mohammed Ibn Abd al-Wahhab (1703-92) dan Muhammad bin Saud atau yang dikenal dengan Ibnu Saud. Muhammad Al Saud merupakan tokoh yang mendirikan kerajaan Arab Saudi pada tahun 1932. Paska 9/11

paham Wahabi di labeli sebagai penyebab munculnya gerakan ekstrimis. Pemerintah Arab Saudi dinilai turut andil dalam penyebarannya melalui kurikulum pendidikan yang diterapkan di Arab. Kurikulum tersebut mengandung konten-konten yang merujuk pada intoleransi terhadap “non believer” (Saudi Arabia's Curriculum of Intolerance 2006).

Sejak kejadian 9/11 Arab Saudi dituding sebagai pihak yang melakukan pendanaan terhadap Al-Qaeda. Sarana pendanaan kelompok terorisme yang paling umum dijumpai di Arab Saudi adalah melalui sumbangan individu atau instansi. Arab Saudi masih dinilai sebagai sumber pendanaan paling signifikan bagi kelompok-kelompok teroris beraliran Sunni di berbagai belahan dunia (The Guardian.com 2010). Fakta bahwa 15 dari 19 pelaku 9/11 merupakan warga berkebangsaan Arab Saudi menimbulkan justifikasi negatif bagi warga Amerika. Dari pro dan kontra kerjasama kontraterorisme Amerika-Arab Saudi tersebut, Obama optimis dalam pengembangan kerjasama ini. Terlebih dengan meningkatnya pengaruh Arab Saudi di kawasan. Barack Obama merupakan presiden Amerika dengan jumlah kunjungan kepresidenan ke Arab Saudi terbanyak, selama dua periode kepengurusannya, Obama mengunjungi Riyadh 1 kali pada periode pertama masa jabatannya dan 3 kali mengunjungi pada periode kedua masa jabatannya (U.S Office of the Historian n.d.).

Pada masa pemerintahan Obama, tidak terdapat serangan terorisme sebesar aksi 9/11 maupun serangan langsung dari kelompok terorisme asing. Akan tetapi, aksi-aksi serangan terorisme domestik semakin meningkat. Contohnya adalah aksi terorisme di Fort Hood, Chanttanooaga, San Bernardino dan Orlando. Sebagian masyarakat mengkritik Obama yang dinilai lemah, bimbang, terlalu berhati-hati bahkan terkesan mengesampingkan fakta bahwa ancaman tersebut sebagian besar berasal dari kelompok radikal Islam (Jenkins n.d.). Pelaku aksi terorisme di Amerika sebagian besar berasal dari kelompok radikal Islam dan kelompok ekstrimis pembela sayap kanan. Timbulnya aksi teror kelompok Islam radikal disebabkan pemahaman yang salah tentang jihad, upaya balas dendam dan sebagai bentuk protes serta kebencian terhadap kebijakan luar negeri Amerika di negara-negara Muslim. (The New America.org 2017). Pada tahun 2015, dalam pidato respon Obama terhadap aksi terorisme "*We cannot turn against each other by letting this fight be defined as a war between America and Islam*" (The Vice News 2015). Dari pidato tersebut Obama mengklarifikasi bahwa dalam hal melawan terorisme tidak berarti Amerika melawan Islam.

Kelompok terorisme asing berperan besar terhadap penyebaran paham, perekrutan anggota dan pelaksanaan aksi teror di berbagai negara. Al-Qaeda, ISIS, Boko Haram, dan Taliban adalah kelompok terorisme yang paling aktif di level internasional dan sebagian besar dari mereka bermarkas di kawasan Timur Tengah. Oleh karena itu, kawasan tersebut masih menjadi perhatian bagi Amerika (Dudley,2016). Pada masa pemerintahan Bush, citra Amerika sempat memburuk akibat invasi serta keterlibatan Amerika pada konflik di kawasan tersebut. Pada saat itu, Bush melihat negara-negara mayoritas muslim di kawasan tersebut sebagai "*harbouring terrorism*" atau pemerintah negara-negara yang mendukung dan memberikan tempat bagi terorisme untuk tumbuh dan berkembang. Bush cenderung menggunakan *hard power* dalam kebijakan kontraterorismenya. Bush juga menerapkan kebijakan neo-konservatif dimana Bush melihat segalanya dalam dikotomi dengan menggunakan sering menggunakan sebutan *good Vs evil* dan *black Vs white* (Hasil wawancara dengan Bapak Nur Rachmat pada 09 Maret 2018).

Latar belakang dan pengalaman hidup Obama yang berasal dari keluarga multirasial, pernah tinggal di Jakarta dan Hawaii serta pernah mengenyam pendidikan di universitas top dunia turut mempengaruhi dirinya dan membentuk pandangannya terhadap dunia (Hasil wawancara dengan Dr. Andrew Garner pada 06 Maret 2018). Untuk menganalisa idiosinkratik Barack Obama secara lebih mendalam, penulis menggunakan

lima indikator dalam tipologi kepribadian pemimpin konsiliator oleh Margaret Hermann. Ke-lima indikator tersebut adalah *low distrust of others*, *little believe in control over events*, *high conceptual complexity*, *high need for affiliation* dan *low nationalism* (Hermann,1980).

Pertama, *Low nationalism*: pandangan dimana bangsa/negaranya ditempatkan sebagai prioritas utama. Pemimpin yang memiliki rasa nasionalisme tinggi memiliki ikatan yang kuat dengan bangsa mereka sehingga sikap dan kebijakannya sangat menekankan pada kehormatan nasional dan identitas nasional (Hermann 1980). Obama tergolong sebagai tokoh yang tidak mengartikan nasionalisme secara sempit, faktor penyebabnya adalah keunikannya dan warisan darah Muslim-Afrika yang dia miliki. Familiaritas Obama dengan anti-kolonialisme dan pengalamannya yang pernah tinggal di negara berkembang membentuk pola pikirnya. Pengalaman tersebut dijadikan modal bagi Obama dalam bekerjasama dan membaaur dengan orang asing yang dapat berguna terutama dalam upaya penyelesaian masalah transnasional (Eaves 2009). Kedua, *Low distrust to others* berkaitan dengan rasa ketidakpercayaan terhadap pihak lain. Pemimpin yang memiliki tingkat ketidakpercayaan yang rendah cenderung untuk selalu berpikiran positif terhadap pihak lain dan kooperatif. Obama memiliki sikap toleransi yang tinggi dan kecurigaan yang rendah. Hal itu disebabkan karena pernah tinggal di beberapa negara dan berasal dari keluarga multi rasial. Dengan keanekaragaman tersebut Obama lebih terbiasa dan mudah dalam beradaptasi. Latar belakang karirnya yang merupakan seorang senator juga berperan dalam membentuk tingkat kepeduliannya pada lingkungan dan kemampuannya untuk mendengar aspirasi dari berbagai kalangan (Hasil wawancara dengan Dr. Adrew Garner pada 06 Maret 2018). Ketiga, *High need for affiliation*: memiliki keinginan dan kebutuhan yang tinggi untuk berafiliasi. Sejak dahulu, dalam bekerja Obama suka untuk melibatkan banyak pihak. Hal ini terlihat pada saat Obama bekerja pada proyek pengembangan komunitas di Chicago tahun 1985. Obama memimpin proyek pengembangan kawasan kumuh dan miskin dengan memberdayakan organisasi akar rumput dan pelibatan berbagai tokoh masyarakat (Kovaleski 2008). Keempat, *High conceptual complexity*: cara pandang individu dan cara mengolah informasi. Individu yang memiliki tingkat kompleksitas konseptual yang tinggi melihat dunia dalam sudut pandang yang luas, cenderung mencari alternatif dan menerima pandangan dari pihak lain (Hermann, 1980). Obama memiliki tingkat kompleksitas konseptual yang tinggi. Kemampuannya untuk mencari alternatif solusi didapatkannya dari Obama yang sudah terbiasa berusaha keras untuk mencapai tujuan hidupnya dengan berbagai keterbatasan yang Obama miliki (Hasil wawancara dengan Dr. Andrew Garner pada 06 Maret 2018). Kelima *Little believe in own control*: rendahnya tingkat keinginan untuk mendominasi atau mengambil kontrol penuh terhadap suatu keadaan karena menyadari dirinya memiliki keterbatasan dan membutuhkan partisipasi pihak lain (Hermann,1980). Obama juga merupakan pemimpin yang tidak serakah terhadap *power* sehingga Obama cenderung untuk mendorong partisipasi dari pihak lain dalam penyelesaian masalah global ketimbang berupaya untuk menang sendiri (Hasil wawancara dengan Prof. Immelman pada 22 Februari 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa latar belakang dan pengalaman hidup Barack Obama berimplikasi terhadap kebijakan kerjasama kontraterorisme Amerika-Arab Saudi. Obama memimiliki kepribadian pemimpin konsiliator dan memenuhi lima indikator pemimpin konsiliator menurut Margaret Hermann yaitu *low nationalism*, *low distrust to others*, *high need for affiliation*, *high conceptual complexity* dan *little believe in own control*. Obama berupaya untuk merekonstruksi citra Amerika dan menerapkan gaya kepemimpinan baru. Obama tidak

lagi menerapkan *America exceptionalism*. Tingginya kompleksitas konseptual Obama, membuatnya terbiasa untuk mencari alternatif solusi dengan mendengarkan masukan dari banyak pihak. Sikap *high need for affiliation* mendorong Obama untuk membuka lebih banyak peluang untuk bekerjasama dengan berbagai pihak terutama negara mayoritas Muslim. Sikap *little believe in own control* dan *low distrust of others* juga mendasari tindakannya untuk melakukan kerjasama kontraterorisme yang lebih intens dengan negara mayoritas Muslim, khususnya Arab Saudi.

Pada upaya kerjasama kontraterorisme Amerika dan Arab Saudi, kepribadian konsiliator Obama berimplikasi terhadap gaya pendekatan yang digunakan Obama. Sikap *low distrust of others* dan *high need for affiliation* membuat Obama tidak menitikberatkan keterkaitan atau catatan buruk Arab Saudi dengan terorisme. Dalam hal ekspor persenjataan Amerika ke Arab Saudi untuk keperluan modernisasi militer pasukan Arab Saudi, banyak pihak menilai hal tersebut justru dapat memperparah konflik di Timur Tengah. Menanggapi hal tersebut, Obama justru percaya terhadap partnernya dan meyakini tindakan tersebut dapat membantu partnernya meningkatkan kapabilitas militernya untuk menjaga keamanan dan menghadapi ancaman terorisme. Pada dukungannya di konflik Yaman, selain menunjukkan sikap *low distrust of others*, Obama juga menunjukkan sikap *little believe in own control* sehingga Obama memberikan kesempatan pada Arab Saudi untuk berperan lebih. Sikap *high conceptual complexity* sangat berperan dalam menanggapi berbagai kekacauan dan kesalahan yang ditimbulkan Arab Saudi. Obama tidak serta merta menyalahkan Arab Saudi namun lebih condong untuk memberi berbagai alternatif solusi dan tetap melakukan pendampingan terhadap Arab Saudi.

Melalui wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa pengalaman hidup serta latar belakang Obama begitu berpengaruh terhadap pendekatan dan orientasi kebijakan. Kedua faktor tersebut merupakan bagian dari faktor idiosinkratik Obama yang berperan besar dalam membentuk kepribadian serta bagaimana Obama memandang dunia. Obama yang merupakan keturunan Kenya dan Amerika, pernah tinggal di Hawaii dan Jakarta serta memiliki keluarga dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda-beda. Mendasari keterbukaannya serta tingginya sikap toleransi dan kompromi. Familiaritasnya dalam menghadapi berbagai perbedaan membuatnya memiliki kecurigaan yang rendah dan terbiasa tidak langsung menjustifikasi pihak lain. Obama juga merupakan seseorang yang memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi hal tersebut dibuktikan dengan Obama yang mampu masuk ke universitas unggulan dan lulus dengan gelar terpuji. Ilmu yang Obama dapat dan lingkungan pergaulannya, semakin memperkaya pandangan hidupnya. Sebelumnya, Obama juga pernah menjalani beberapa profesi seperti dosen, penggerak komunitas dan juga senator. Hal tersebut membuktikan Obama mampu beradaptasi dan mengerti bagaimana cara menempatkan diri dengan baik dalam menghadapi orang dan lingkungan yang berbeda-beda.

Referensi

- Ackerman, Spencer. *The Guardian*. December 2016. <https://www.theguardian.com/us-news/2016/dec/06/obama-counterterrorism-speech-at-macdill-alliances> (accessed March 2018).
- Bakri, Umar Suryadi. "Metode Penelitian Hubungan Internasional". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Butt, Yousaf. *The Huffingtonpost*. March 2015. https://www.huffingtonpost.com/dr-yousaf-butt/saudi-wahhabism-islam-terrorism_b_6501916.html (accessed February 2018).

- Bayoumy, Yara. *The Businessinsider*. September 2016. <http://www.businessinsider.com/r-obama-administration-arms-sales-offers-to-saudi-top-115-billion-report-2016-9/?IR=T> (accessed February 2018).
- Field, Liz. *The News Vice.com*. April 2016. <https://news.vice.com/article/hillary-clinton-bernie-sanders-9-11-bill-sue-saudi-arabia-new-york-primary> (accessed March 2018).
- Gardner, Ronald. "Actions not Words: Obama's Opportunity to Transform U.S-Muslim Relations." 2018: 15.
- Garrow, David. "*Rising Star: The Making of Barack Obama*". Washington, 2017.
- Hermann, Margaret G. *Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders*. International Studies Quarterly, Vol. 24, No. 1, 1980.
- In Uncertain Times: American Foreign Policy after the Berlin Wall and 9/11*, by John Mueller, 30. New York: Conrell University Press, 2011.
- Jenkins, Brian. *International Institute for Counter-Terrorism*. September 2017. <https://www.ict.org.il/Article/2079/BUSH-OBAMA-AND-TRUMP#gsc.tab=0> (accessed May 2018).
- Kloppenber, James T. "Reading Obam Dream, Hope and The American Political Traditions." 26. Oxford: The Princeton University Press, 2011.
- Kingdom of Saudi Arabia." Riyadh, 2016.
- Reuters*. March 2014. <https://www.reuters.com/article/us-saudi-security/saudi-arabia-designates-muslim-brotherhood-terrorist-group-idUSBREA260SM20140307> (accessed February 2018).
- The U.S House of Representatives. *STOPPING TERROR FINANCE*. 114TH Congress Second Session, Washington DC: The U.S House of Representatives, 2016.
- The U.S.-Saudi Arabia Counterterrorism Relationship*. Subcommittee Hearing, Washington DC: U.S Foreign Affairs Committee, 2016.
- The Encyclopedia of World Biography*. n.d. <http://www.notablebiographies.com/news/Li-Ou/Obama-Barack.html> (accessed Februari 2018).
- U.S Office of the Historian*. n.d. <https://history.state.gov/departmenthistory/travels/president/saudi-arabia> (accessed February 2018).
- Walsh, Kenneth. *UNews*. December 2008. <https://www.usnews.com/news/articles/2008/12/09/the-war-on-terror-is-critical-to-president-george-w-bushs-legacy> (accessed Februari 2018).
- Wawancara dengan Prof. Immelman pada 22 Februari 2018.
- Wawancara dengan Dr. Andrew Garner pada 06 Maret 2018.
- Wawancara dengan Bapak Nur Rachmat pada 08 Maret 2018.